
PEMBENTUKAN KELOMPOK SADAR LINGKUNGAN WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN DI LOKAWISATA PEMANDIAN CIRAHAB

Sazali¹, Sri Anggraeni², Muhtadi²

¹Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional

²Program Studi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Email : sazali55@gmail.com, sri.anggraeni18@mhs.uinjkt.ac.id,
muhtadi@uinjkt.ac.id.

Korespondensi: sazali55@gmail.com

(Submission 14-03-2022, Revisions 13-07-2022, Accepted 19-07-2022).

Abstract

The Tourism Environment Awareness Group (Kelompok Sadar Lingkungan Wisata/ Pokdarlita) is one alternative in improving the quality of the environment and the awareness of traders in protecting the environment at the Cirahab Baths Lokawisata. The formation of Pokdarlita was motivated by a less well-maintained tourist environment due to the lack of awareness of traders and visitors in maintaining a clean environment which had an impact on decreasing tourist visits. Several cross-university students empowered the community by forming a tourism environment awareness group (Pokdarlita) at the Cirahab Baths Lokawisata and providing assistance. Community empowerment is carried out using an asset, based, community development (ABCD) approach. The purpose of this community empowerment is to develop capacity and increase awareness of traders in improving the quality of the environment and foster a sense of solidarity among traders. The research method used is qualitative with descriptive type. Data collection techniques were carried out utilizing observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the formation of a tourism environmental awareness group (Pokdarlita) at the Cirahab Baths Lokawisata has an impact on improving the quality of the environment which is starting to improve and the awareness of traders in protecting the environment begins to increase. With the improvement of the quality of the environment in a better direction, visitors will feel comfortable and make return visits. This can improve the welfare of traders in terms of their income.

Keywords: *capacity building; environmental quality; asset based community development.*

Abstrak

Kelompok Sadar Lingkungan Wisata (Pokdarlita) merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesadaran para pedagang dalam menjaga lingkungan

di lokawisata pemandian Cirahab. Terbentuknya Pokdarlita dilatarbelakangi oleh lingkungan wisata yang kurang terjaga karena kurangnya kesadaran para pedagang dan pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan yang berdampak pada kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan. Beberapa mahasiswa lintas universitas melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk Pokdarlita di lokawisata pemandian Cirahab dan melakukan pendampingan. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan *asset based community development* (ABCD). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mengembangkan kapasitas dan meningkatkan kesadaran para pedagang dalam meningkatkan kualitas lingkungan serta menumbuhkan rasa solidaritas antar pedagang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa dengan terbentuknya kelompok sadar lingkungan wisata (Pokdarlita) di Lokawisata Pemandian Cirahab berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan yang mulai membaik dan kesadaran pedagang dalam menjaga lingkungan mulai meningkat. Dengan adanya peningkatan kualitas lingkungan ke arah yang lebih baik, pengunjung akan merasa nyaman dan melakukan kunjungan kembali. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan para pedagang dari segi pendapatan mereka.

Kata Kunci: pengembangan kapasitas; kualitas lingkungan; asset based community development.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi yang lainnya. Saat ini, pariwisata menjadi sektor utama bagi perekonomian dunia, khususnya mengacu pada perdagangan jasa internasional. Industri Pariwisata menjadi salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat lokal (Ikram Idrus & Nurhidayah, 2016). Selain dampak positif dalam sektor ekonomi, kegiatan pariwisata memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah dapat meningkatkan timbunan sampah di sekitar lokasi wisata yang dihasilkan dari aktivitas makan dan minum wisatawan (Agapa *et al.*, 2021).

Manajemen dan kesadaran lingkungan yang rendah telah menjadikan sampah sebagai polutan yang mencemari, dan menurunkan kualitas lingkungan serta berbahaya bagi makhluk hidup di banyak lokasi wisata. Dalam hal ini, pariwisata yang baik adalah pariwisata berkelanjutan yang berkonsentrasi pada penjagaan lingkungan dan konservasi alam yang dikenal dengan ekowisata (Agapa *et al.*, 2021). Organisasi *The Ecotourism* (1990) pertama kali memperkenalkan definisi dari ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata menuju area yang alami yang dilakukan bertujuan untuk mengkonservasi dan melestarikan lingkungan, kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada mulanya ekowisata hanya dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, serta budaya dan kesejahteraan masyarakat yang terjaga (Rhama, 2019).

Provinsi Banten menduduki peringkat 8 dari 33 provinsi sebagai tujuan wisatawan lokal dan mancanegara (Sugiwa, 2014). Daerah tujuan wisata di Banten yang digemari wisatawan yaitu Kawasan Banten Lama, Taman Nasional Ujung Kulon, Tanjung Lesung dan lainnya. Sebagai upaya menjaga dan meningkatkan

pariwisata yang ada, Provinsi Banten mengadakan revitalisasi seperti revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Banten Lama sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Banten. Revitalisasi ini dilakukan dengan memperbaiki sarana prasarana, membangun Baitul Quran dan pusat oleh-oleh yang diproduksi pengusaha mikro, kecil, dan menengah.

Kabupaten Serang adalah satu dari delapan kota/kabupaten di wilayah Provinsi Banten yang memiliki sektor wisata alam yang cukup banyak. Salah satu wisata di Kabupaten Serang adalah pemandian Cirahab yang berlokasi di Desa Curuggoong, Kecamatan Padarincang. Pemandian Cirahab merupakan tempat wisata dengan suasana air yang sejuk dan dingin, masih asri dan menarik untuk dikunjungi. Pemandian ini tergolong wisata alam. Selain disuguhkan pemandangan berupa pohon-pohon dan sawah, hal alami lain terlihat dari alas kolam yang berupa batu-batuan kali dan air yang mengalir secara alami, sehingga tidak ada bahan lain yang menetralkan kebersihan air di sini.

Namun, ada permasalahan yang terjadi di lokawisata pemandian Cirahab yaitu lingkungan yang kurang terjaga karena masih banyaknya sampah yang ditemukan. Tidak sedikit sampah yang berserakan di sekeliling kolam pemandian dan sampah yang mengendap di dalam kolam. Beberapa tumpukan sampah juga terlihat pada beberapa wilayah yang berbeda di lingkungan pemandian Cirahab. Ketika terjadi krisis darurat sampah di Tempat Pembuangan Sampah Akhir, maka tumpukan sampah di tempat ini mulai menggunung dan tidak terkendali. Karena terus menerus terkena hujan dan tidak adanya proses pengangkutan atau peniadaan sampah oleh para pedagang, tumpukan sampah tersebut menjadi berantakan dan terkadang mengundang bau tidak sedap yang mengakibatkan pengunjung merasa kurang nyaman. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran para pedagang dalam menjaga lingkungan yang menjadi ladang penghasilan dan kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga tempat wisata yang merelaksasikan pikiran mereka.

Melihat keadaan ini, peneliti bersama beberapa mahasiswa lintas universitas melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk kelompok sadar lingkungan wisata pada tanggal 18 April 2021. Pembentukan kelompok ini sebagai bentuk upaya mengembangkan kapasitas serta meningkatkan kesadaran para pedagang dalam menjaga kebersihan dan meningkatkan kualitas lingkungan di Lokawisata Pemandian Cirahab. Kelompok ini dinamakan dengan Kelompok Sadar Lingkungan Wisata (Pokdarlita).

Pokdarlita merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesadaran para pedagang dalam menjaga lingkungan di lokawisata pemandian Cirahab. Pokdarlita beranggotakan 20 orang yang berasal dari para pedagang yang memiliki warung dan memiliki kontribusi yang besar dalam penjagaan lingkungan. Dengan terbentuknya kelompok ini, diharapkan para pedagang semakin sadar dalam menjaga lingkungan wisata, semakin menjunjung solidaritas dan saling mengulurkan tangan saat kesusahaan. Adanya Pokdarlita diharapkan dapat mendatangkan secara perubahan pada lingkungan bahkan kesejahteraan para pedagang.

Pokdarlita berperan sebagai langkah awal untuk mengembangkan kapasitas para pedagang dengan dilakukan pendampingan. Pokdarlita memiliki dua kegiatan,

yaitu aksi lingkungan wisata dan pengumpulan botol bekas sebagai sumber modal. Saat ini, program yang berjalan berada dalam pendampingan peneliti, dimana peneliti berperan mengajak para pedagang untuk berpartisipasi dan mengarahkan para pedagang terkait keberlangsungan program yang akan berjalan. Proses pendampingan ini dapat membantu masyarakat berpartisipasi dalam program di Pokdarlita, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.

Diharapkan pada tahapan selanjutnya para pedagang sudah bisa mandiri, saling bahu membahu untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan menerapkan setiap program yang ada dalam Pokdarlita demi keberlangsungan lingkungan wisata yang menjadi ladang penghasilan mereka. Pokdarlita berfokus pada penjagaan lingkungan wisata. Ruang lingkup penelitian ini yaitu seputar pembentukan dan penguatan kelompok sadar lingkungan wisata di lokawisata pemandian Cirahab yang ditinjau dari aspek lingkungan dan aspek sosial ekonomi pedagang.

- **Landasan Teori**

- 1) Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*)

Konsep *capacity building* secara umum dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi. *Capacity building* dapat diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dapat digambarkan melalui pengembangan kemampuan, keterampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga (Ratnasari, Makmur & Ribawanto, 2013).

Ditinjau dari tingkatannya, Goodman membagi *capacity building* ke dalam tiga tingkatan, yaitu individu, organisasi dan masyarakat (dalam Noho, 2014: 75). Adapun tingkatan *capacity building* yang sejalan dengan penelitian ini adalah masyarakat. Moscardo dan Mubarak mendefinisikan *capacity building* berdasarkan perspektif Sumber Daya Manusia pada komunitas lokal, yang meliputi level kemampuan, kompetensi, dan keahlian individu organisasi dan komunitas untuk mengimplementasikan berbagai macam fungsi, mengelola keadaan secara kolektif atau menemukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Noho, 2014: 10).

Terkait dengan hal itu, Grindle menyatakan bahwa: "*Inisiatif untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia, secara umum merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan tanggung jawabnya secara profesioal dan meningkatkan kemampuan teknisnya*" (dalam Surya, 2016: 4; Bilpatria, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, pengembangan kapasitas para pedagang di kelompok sadar lingkungan wisata di lokawisata pemandian Cirahab dilakukan berdasarkan perspektif sumber daya manusia pada komunitas lokal. Dalam proses pengembangan kapasitas, pada level kemampuan pedagang sudah mampu mengikuti setiap arahan dan berpartisipasi dalam setiap proses penjagaan lingkungan yang sedang dijalankan. Untuk mengembangkan level kompetensi dan keahlian, pedagang diberikan sosialisasi dan edukasi seputar sampah dimana dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi atau pengetahuan pedagang terhadap berbagai jenis sampah dan dalam kurun waktu berapa lama sampah yang mereka

hasilkan akan terurai.

Selain itu, dengan adanya sosialisasi seputar sampah diharapkan para pedagang memiliki keahlian dalam membedakan dan memilah sampah yang telah mereka hasilkan. Dalam hal ini, pedagang yang telah teredukasi secara baik seputar sampah, mereka akan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan. Hal ini menjadi satu langkah untuk meningkatkan kesadaran para pedagang dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan wisata.

2) Kualitas Lingkungan

Kualitas atau mutu adalah kesesuaian antara suatu kondisi keadaan yang ada dengan kondisi keadaan yang diharapkan (Rizal, 2017). Menurut Otto Soemarwoto lingkungan adalah segala hal baik yang hidup maupun tidak hidup yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Berkaitan dengan lingkungan hidup yang dapat diartikan lebih luas lagi bukan hanya sekedar lingkungan fisik dan biologi, tetapi juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya (Muhtadi & Anggara, 2019). Analisis kualitas lingkungan adalah kegiatan untuk menentukan apakah suatu hal terkait lingkungan dan ekologi berada dalam keadaan yang baik atau tidak atau dampak apa yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan dan ekologi serta makhluk hidup di dalamnya (Arrazy, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka kualitas lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan pedagang yang bergerak dalam lingkungan sosial dan ekonomi, apakah suatu hal yang ditimbulkan pedagang berdampak baik atau buruk terhadap lingkungan wisata, ekologi serta makhluk hidup lainnya. Analisis yang didapatkan dalam penelitian ini, para pedagang menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan dan makhluk hidup. Hal ini dikarenakan kegiatan para pedagang berjualan dan menghasilkan sampah yang berantakan di tempat pembuangan akhir menimbulkan bau yang kurang sedap berdampak pada pengunjung yang kurang nyaman, sedangkan sampah yang mengendap di dalam kolam berdampak pada keberlangsungan makhluk hidup lain seperti ikan.

3) Pendekatan *Asset Based Community Development*

Teori *Asset Based Community Development* atau ABCD pertama kali dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah dalam masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari perbaikan modal sosial (McKnight, 1996). Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan ABCD terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial (Susilawaty et al., 2018).

Pendekatan ABCD digunakan untuk membangun kemitraan dan kapasitas komunitas (Hufford et al., 2009) (Mallapiang, Kurniati, Syahrir, Majid, & Aulia, 2020). Ditinjau dari permasalahan lingkungan yang kurang terjaga di lokawisata pemandian Cirahab, maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas dan melakukan penjagaan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan ABCD yang

mengidentifikasi terlebih dahulu aset yang dimiliki oleh masyarakat baik aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial maupun aset finansial yang dapat digunakan sebagai sumber daya dalam melakukan penjagaan lingkungan.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian ini berlokasi di pemandian Cirahab, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pengambilan sampel dilakukan di lokasi, yaitu lingkungan sekitar Pemandian Cirahab dan 9 pedagang yang tergabung kedalam kelompok sadar lingkungan wisata (Pokdarlita). Adapun bahan penelitian yang digunakan berupa hasil *assessment*, wawancara dan observasi, antara lain:

- a) Hasil *assessment* berdasarkan sudut pandang pedagang dan hasil dari *review* pengunjung terkait permasalahan yang ada di lingkungan pemandian Cirahab serta apa yang dibutuhkan oleh pedagang dan pengunjung.
- b) Hasil wawancara dan observasi pada kelompok sadar lingkungan wisata terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kesadaran para pedagang dalam menjaga lingkungan

Alat penelitian yang digunakan berupa *smartphone* yang digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Nugrahani, 2014). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang konkrit terkait kondisi lingkungan pemandian Cirahab dan kesadaran para pedagang serta pengunjung dalam menjaga lingkungan wisata sebelum dan sesudah tergabung ke dalam kelompok sadar lingkungan wisata. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dari dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dengan maksud tertentu (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan adalah seputar permasalahan yang ada di lokawisata pemandian Cirahab, masukan dan saran terkait keberlanjutan kegiatan kelompok sadar lingkungan wisata dan harapan para pedagang ke depannya.

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dari sumber berupa tempat, kegiatan, objek, atau gambar yang direkam (Nugrahani, 2014). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses *assessment*, proses pembentukan, proses pelaksanaan sampai dengan proses evaluasi kegiatan Pokdarlita.

Adapun analisis data, menurut Patton (1986:268), adalah proses menyusun urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola kategori dan unit deskripsi dasar (Nugrahani, 2014). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data yang dianalisa dalam penelitian ini berupa data deskriptif terkait pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok sadar lingkungan wisata untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada di lokawisata pemandian Cirahab.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang memandu peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, karena data serupa yang diekstraksi dari sumber yang berbeda akan lebih andal (Nugrahani, 2014). Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan beberapa data dari berbagai kalangan seperti pedagang, pengunjung, aparat desa, RT/RW dan lainnya.

Kebasahan data terkait peningkatan kualitas lingkungan di lokawisata pemandian Cirahab, dapat diketahui melalui analisis kondisi lingkungan dan analisis kesadaran para pedagang dan pengunjung dalam menjaga lingkungan wisata. Kondisi lingkungan diamati melalui survei lapangan diantaranya lingkungan kolam, tempat pembuangan sampah, jalan, dan lingkungan warung. Kesadaran para pedagang dan pengunjung tercantum dalam hasil *assessment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ada di pemandian Cirahab, beberapa mahasiswa melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk Kelompok Sadar Lingkungan Wisata (Pokdarlita). Secara umum, Pokdarlita ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan di lokawisata pemandian Cirahab. Sedangkan secara khusus, Pokdarlita ditujukan untuk menjawab permasalahan lingkungan di pemandian Cirahab dengan mengembangkan kapasitas dan meningkatkan kesadaran para pedagang dalam menjaga lingkungan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dianggap dapat menjawab permasalahan yang ada di lokawisata pemandian Cirahab. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar dengan mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD) (Abcd, Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Berdasarkan pendekatan ABCD, pembentukan Pokdarlita di lokawisata pemandian Cirahab terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi. Adapun uraian pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

- Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, beberapa mahasiswa selaku tim pelaksana melakukan dua kegiatan yaitu *assessment* dan sosialisasi. Kegiatan *assessment* dilakukan kepada lima orang pedagang yang berjualan di Pemandian Cirahab dan meninjau *review* dari pengunjung pada tanggal 9 April 2021. Kegiatan *assessment* ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada serta apa yang dibutuhkan oleh pedagang dan pengunjung. Hasil *assessment* yang didapatkan berdasarkan sudut pandang pedagang menunjukkan bahwa dari segi kebersihan warung yang mereka kelola sudah bersih dan terjaga. Ini berbeda dengan lingkungan yang berada di luar jangkauan warung, seperti sekitaran kolam yang tidak terkelola dengan baik.

Selain itu pedagang kurang sadar dalam membereskan dan membakar sampah yang telah mereka hasilkan. Hal ini mengakibatkan tempat pembuangan sampah menjadi menumpuk, berantakan, dan mengundang bau tak sedap. Sedangkan hasil dari *review* pengunjung menunjukkan bahwa sebagian pengunjung merasa puas dengan kondisi pemandian yang sejuk dan air yang dingin, namun tak sedikit dari *review* menunjukkan bahwa tempat wisata yang kurang terjaga dan masih banyaknya sampah membuat pengunjung merasa kurang nyaman dan kurang menikmati wisata.

Kegiatan berikutnya adalah sosialisasi yang dilakukan kepada Kepala Desa Curuggoong, RT/RW, penanggung jawab wilayah perusahaan, termasuk pemandian Cirahab serta para pedagang. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan dengan membentuk Kelompok Sadar Lingkungan Wisata, berdiskusi seputar permasalahan yang ada di pemandian Cirahab, serta untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat terkait menyetujui dan mendukung kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa dan para pedagang bersedia terbentuk ke dalam kelompok sadar lingkungan wisata dan berpartisipasi pada setiap kegiatan yang ada.

- Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: membentuk kelompok sadar lingkungan wisata, melakukan inventarisasi aset pedagang yang dapat digunakan untuk menunjang penguatan Pokdarlita, pendampingan dan aksi lingkungan.

- 1) Pembentukan Kelompok Sadar Lingkungan Wisata

Kelompok sadar lingkungan wisata (Pokdarlita) adalah sebuah kelompok dalam masyarakat yang beranggotakan para pedagang yang berjualan di lingkungan wisata, yang memiliki peran penting terhadap penjagaan lingkungan guna meningkatkan kualitas lingkungan wisata yang lebih baik. Pokdarlita di lokawisata pemandian Cirahab terbentuk pada tanggal 18 April 2021. Peresmian dan pembentukan kelompok ini dihadiri oleh 15 dari 20 pedagang yang tergabung ke dalam Pokdarlita. Maksud pembentukan Pokdarlita yaitu untuk mengembangkan kapasitas pedagang dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan wisata. Adapun tujuan dari Pokdarlita adalah:

- a) Untuk meningkatkan peran serta posisi para pedagang sebagai pelaku yang memiliki peranan penting dalam memiliki meningkatkan kualitas lingkungan wisata.
- b) Menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama pedagang.
- c) Menumbuhkan kesadaran para pedagang dalam menjaga lingkungan wisata.

Kepengurusan Pokdarlita terdiri dari pimpinan dan anggota. Unsur dari pimpinan yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Pimpinan berasal dari mahasiswa yang berperan dalam melakukan pendampingan, serta mengarahkan dan membina masyarakat dalam setiap kegiatan. Anggota memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan kegiatan dan dalam mewujudkan peningkatan kualitas

lingkungan. Anggota Pokdarlita terdiri dari para pedagang yang memiliki warung dan berjualan di pemandian Cirahab sebanyak 20 pedagang. Pedagang ini berasal dari kampung yang cukup bervariasi, mulai dari Kampung Cirahab Barat, Kampung Sukamanah, Kampung Sukaraja, dan Kampung Kebon Cau. Kisaran umur pedagang mulai dari 31–65 tahun. Adapun kisaran pendapatan dari hasil penjualan dalam waktu satu minggu antara Rp. 100.000–500.000. Pada umumnya, pedagang di lokawisata pemandian Cirahab memiliki menu jualan yang sama, yaitu menyediakan gorengan, mie dan bakso, minuman hangat dan dingin, pop mie, dan makanan ringan lainnya. Namun ada beberapa pedagang yang memiliki menu jualan yang berbeda seperti menjual burger, jagung susu keju, cimol dan sosis bakar. Di sisi lain, tahun para pedagang mulai berjualan di pemandian Cirahab berbeda-beda.

Tahun mulai berjualan para pedagang, tidak dapat dilepaskan dari sejarah mulai berkembangnya pemandian Cirahab sebagai tempat wisata bagi masyarakat. Wilayah pemandian Cirahab termasuk aset milik sebuah perusahaan dimana perusahaan ini memiliki aset wilayah dengan luas wilayah kurang lebih 5 Ha. Pada tahun 1991, di Kampung Sukaraja berdiri sebuah perusahaan yang bergerak di bidang air mineral yaitu PT. Lima Heksa Perkasa. Sumber air ini berasal dari sumber mata air Cirahab.

Kondisi Pemandian Cirahab di tahun 1991 masih sepi dan hanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencuci dan memenuhi kebutuhan hidup. Di tahun ini juga pihak perusahaan mendirikan mushola sebagai tempat ibadah yang dapat digunakan oleh karyawan dan masyarakat sekitar. Pada tahun 2005, pemandian Cirahab mulai dikunjungi oleh masyarakat luar. Di tahun ini berdiri 6 warung pertama dimana posisi warung belum tertata dan berpencair. Pada tahun 2010, terjadi relokalisasi warung dimana warung-warung yang awalnya belum tertata mulai ditata dan dirapikan menjadi satu tempat. Pada tahun ini mulai bertambah sekitar 5 warung dan perpindahan kepemilikan warung. Pada tahun 2018, pemandian Cirahab mulai ramai dan dikenal oleh masyarakat luar daerah. Di tahun ini, berdiri warung-warung baru sekitar 7 warung dan terakhir di tahun 2020, terdapat beberapa warung yang baru berdiri. Terhitung dari tahun 2005-2020 terdapat 20 warung yang sudah berdiri. Berdasarkan sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa para pedagang mulai berjualan kisaran tahun 2005 – 2020.

2) Aset-aset di Lokawisata Pemandian Cirahab

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD, dimana kegiatan pemberdayaan ini berbasis aset yang dimulai dengan menginventarisasi aset yang ada di pemandian Cirahab. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa aset yang di Pemandian Cirahab yang bertujuan untuk menunjang setiap kegiatan yang ada di Pokdarlita. Adapun aset-aset yang telah teridentifikasi adalah aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset finansial, dan aset alam.

Aset manusia yaitu berupa sumber daya manusia yang mendukung terbentuknya kelompok sadar lingkungan wisata, diantaranya adalah Kepala Desa Curuggoong, RT/RW dan penanggung jawab wilayah perusahaan, termasuk pemandian Cirahab. Dengan adanya dukungan dari pihak terkait, diharapkan dapat

memudahkan proses berlangsungnya kegiatan yang akan dilaksanakan. Aset berikutnya adalah aset fisik, yaitu aset yang berupa bangunan/fasilitas. Aset fisik yang terdapat di lokawisata Pemandian Cirahab berupa masjid dan warung-warung pedagang. Aset ini dapat dijadikan sebagai tempat penyuluhan dan temu wicara dengan para pedagang.

Aset yang teridentifikasi selanjutnya adalah aset sosial. Aset sosial merupakan aset yang terdiri dari para anggota Pokdarlita yang memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan penjagaan lingkungan. Aset selanjutnya yaitu finansial. Aset finansial berupa kumpulan botol bekas yang dikumpulkan para pedagang dan dikolektif oleh mahasiswa untuk dijual dan hasilnya disalurkan untuk proses pendanaan dalam setiap kegiatan penjagaan lingkungan. Aset yang teridentifikasi terakhir yaitu aset alam. Aset alam berupa pemandian Cirahab yang terdiri dari tiga kolam untuk wisatawan, yaitu kolam batu cinta, kolam mushola, dan kolam umum. Kolam pemandian ini menjadi aset utama yang ada di lokawisata pemandian Cirahab.

Berdasarkan hasil dari inventarisasi ABCD di lokawisata pemandian Cirahab, maka kegiatan yang dilakukan guna melakukan penguatan Pokdarlita dan memperbaiki kualitas lingkungan wisata yaitu melakukan pendampingan dan melakukan aksi peduli lingkungan.

3) Pendampingan Pokdarlita

Pendampingan, menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan (Setianingsih, 2019). Pendampingan bertujuan untuk mendampingi para pedagang yang tergabung ke dalam kelompok sadar lingkungan wisata dan berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah yang terjadi mulai dari identifikasi sampai implementasi. Dalam hal ini pendampingan berperan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan melalui :

a) Peningkatan kesadaran dan penyuluhan

Peningkatan kesadaran dan penyuluhan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan peningkatan kesadaran dapat tercapai dengan adanya penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Penyuluhan dalam Pokdarlita dilaksanakan pada tanggal 18 April 2021 bertepatan dengan peresmian dan pembentukan Pokdarlita. Penyuluhan yang dilakukan mengangkat tema "*Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah di Pemandian Cirahab*". Penyuluhan ini memberikan edukasi dan pengetahuan kepada para pedagang terkait jenis-jenis sampah yang telah mereka hasilkan, kurun waktu sampah yang mereka hasilkan akan terurai, dan bagaimana pengelolaan sampah dengan memilahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kesadaran dan pengetahuan para pedagang agar lebih bertanggungjawab atas sampah yang mereka hasilkan guna mewujudkan kualitas lingkungan wisata yang lebih baik. Selain penyuluhan, upaya

lain yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pedagang dalam menjaga lingkungan wisata adalah dengan melakukan pendampingan tidak langsung. Pendampingan tidak langsung merupakan pendampingan yang dilakukan pendamping tanpa tatap muka.

Pendampingan tidak langsung yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan poster kayu. Selain bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, poster ini berperan sebagai himbauan, baik untuk pedagang maupun pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Poster yang dipasang tersebar ke dalam empat titik yaitu di tempat pembuangan akhir, pinggir kolam batu cinta, pinggir jalan kolam umum, dan di tempat yang rentan pengunjung membuang sampah sembarangan. Dengan adanya imbauan, diharapkan para pedagang maupun pengunjung lebih peduli terhadap lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan.

b) Mobilisasi Pendanaan

Mobilisasi pendanaan dalam Pokdarlita merupakan suatu tindakan pengerahan pengumpulan botol bekas secara serentak yang dilakukan untuk menunjang kegiatan penjagaan lingkungan di lokawisata pemandian Cirahab. Proses pelaksanaan mobilisasi pendanaan terbagi ke dalam tiga kegiatan, yaitu:

(1) Sosialisasi sumber modal

Sosialisasi sumber modal dilakukan kepada para anggota Pokdarlita. Sosialisasi yang dilaksanakan berupa perumusan penyelesaian satu masalah yang ada di lokawisata pemandian Cirahab yaitu sampah. Sampah yang tak terkendali di tempat pembuangan akhir diakibatkan oleh para pedagang yang tidak peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan, dimana beberapa pedagang menjelaskan bahwa pedagang hanya peduli terhadap lingkungan sekitar mereka berjualan, tidak dengan lingkungan lain. Salah satu contoh yang terlihat dari keegoisan para pedagang ialah kondisi tempat pembuangan sampah akhir. Tempat pembuangan sampah berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, kondisi sampah yang berceceran bahkan hampir jatuh ke dalam aliran sungai di pinggir kolam mengundang bau tidak sedap dan mengurangi rasa kenyamanan wisatawan.

Dalam menangani masalah tersebut para pedagang mengumpulkan iuran dan menyewa jasa orang lain untuk membersihkan sampah yang mereka hasilkan. Dalam hal ini, pendamping menawarkan solusi untuk melakukan pengumpulan botol bekas yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran pedagang atas iuran yang sering mereka kumpulkan. Penawaran solusi ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan temu wicara para pedagang. Sosialisasi dilaksanakan menasar pada seluruh pedagang guna mendapat persetujuan, masukan dan saran. Hal ini dibutuhkan karena aspirasi dan partisipasi para pedagang sangat penting dalam menciptakan perubahan dan keberlanjutan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil dari sosialisasi sumber modal menunjukkan bahwa para pedagang sepakat dalam melakukan pengumpulan botol bekas sebagai

mobilisasi pendanaan. Pedagang tidak merasa keberatan dengan pengumpulan botol bekas tersebut, karena di warung yang mereka tempati tidak tersedia tempat untuk menyimpan botol.

(2) Pembagian *Trashbag* (kantong sampah)

Setelah sosialisasi dilaksanakan dan para pedagang telah sepakat, pendamping membagikan *trashbag* (kantong sampah) kepada para pedagang pada tanggal 15 Mei 2021. Pembagian *trashbag* ini sebagai bentuk kelanjutan dari mobilisasi pendanaan, *trashbag* yang dibagikan kepada para pedagang digunakan untuk menghimpun dan mengumpulkan botol bekas. *Trashbag* yang dibagikan kepada setiap pedagang memiliki dua ukuran yang berbeda yaitu ukuran 60x120 dan 90x120. *Trashbag* ukuran 60x120 diberikan kepada Pedagang yang hanya memiliki satu warung, sedangkan *trashbag* ukuran 90x120 diberikan kepada pedagang yang memiliki dua warung atau lebih.

(3) Pengangkutan

Pada tahap ini, proses pengangkutan dilakukan oleh pendamping yang kemudian diteruskan kepada pengepul barang bekas. Kurun waktu pengangkutan botol bekas dari pedagang oleh pendamping yaitu selama 3 minggu sekali. Semenjak tersosialisasikan mobilisasi pendanaan sampai saat ini, proses pengangkutan telah terlaksana selama dua kali. Dalam pengangkutan pertama, botol bekas yang terkumpul sebanyak 15 Kg, sedangkan pada pengangkutan kedua, botol bekas yang terkumpul sebanyak 18.5 Kg. Botol bekas yang terkumpul dihimpun dalam satu tempat, dan kemudian dijual kepada pengepul barang bekas.

(4) *Output*

Pada tahap ini, botol yang sudah terjual dan dana yang dihasilkan dari pengumpulan botol bekas dihimpun oleh bendahara. Adapun *Output* yang akan didapatkan oleh para pedagang dari hasil penjualan botol bekas ini yaitu mengurangi sampah yang pedagang hasilkan, mulai terlatih dalam memilah sampah, dan menyewa jasa orang lain untuk membersihkan sampah di luar jangkauan pedagang untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

c) Aksi Lingkungan

Aksi lingkungan merupakan sebuah kegiatan dalam Pokdarlita yang dilaksanakan selama satu bulan sekali. Kegiatan aksi lingkungan bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan wisata guna memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Tidak hanya melibatkan para pedagang, kegiatan aksi lingkungan mengajak masyarakat dan mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas lingkungan wisata. Kegiatan aksi lingkungan telah terlaksana sebanyak dua kali. Aksi lingkungan pertama dengan tema “*Aksi Peduli Lingkungan*” dan aksi lingkungan kedua dengan tema “*Aksi Giat Bersih*”.

Aksi peduli lingkungan di lokawisata pemandian Cirahab dilaksanakan pada tanggal 25 April 2021. Aksi ini berjudul “*Gerakan Sinergi, Bangun Kolaborasi Menuju Cirahab yang Asri*”. Aksi peduli lingkungan berperan

sebagai bentuk pendampingan kepada para pedagang, dimana para pedagang menginisiasi untuk mengadakan kerja bakti sebagai bentuk kesiapan menyambut Hari Raya Idul Fitri 1442 H. Dalam hal ini, pendamping memfasilitasi para pedagang dan kemudian mengajak masyarakat umum serta mahasiswa untuk turut ikut serta dalam aksi peduli lingkungan. Seruan dan ajakan ini berupa *flyer* dan *broadcast* yang disebarakan melalui beberapa platform media sosial seperti instagram dan *whatsapp*.

Dinamakan gerakan sinergi dan bangun kolaborasi dikarenakan dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh masyarakat, para pedagang, dan mahasiswa. Semua melebur dan berpartisipasi dalam aksi peduli lingkungan dan tercipta gerakan bersama. Dengan harapan, dari aksi ini dapat terbangun kolaborasi pada kegiatan yang lainnya. Kegiatan aksi peduli lingkungan berfokus pada pembersihan rumput liar di sekitaran kolam dan perairan, sampah di sekeliling kolam, dan sampah dedaunan yang mengganggu akses jalan. Proses pembersihan dilakukan secara serentak dan berpindah tempat. Aksi lingkungan kedua dinamakan dengan aksi giat bersih.

Aksi giat bersih dilaksanakan pada 14 Juni 2021. Sama halnya dengan aksi peduli lingkungan, aksi giat bersih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan wisata dengan fokus utama yaitu pembersihan sampah. Pembersihan sampah dilakukan dengan menyisir pinggiran kolam pemandian, akses jalan pengunjung, dan sampah yang mengendap dalam kolam. Hal yang membedakan kegiatan aksi lingkungan kedua dengan pertama yaitu pada aksi giat bersih ini Pokdarlita berkolaborasi dengan Relawan Rumah Zakat, UKM Mapala, dan mahasiswa untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Sebagai upaya untuk melakukan penguatan pada kelompok sadar lingkungan wisata, pada kegiatan kali ini setelah proses kerja bakti selesai, semua yang terlibat dan ikut serta dalam pembersihan lingkungan melakukan makan bersama. Selain sebagai bentuk penguatan, makan bersama yang disiapkan oleh para pedagang juga sebagai bentuk terimakasih para pedagang kepada para relawan yang sudah ikut serta dalam aksi giat bersih.

- Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melakukan penilaian dan pemantauan kegiatan yang telah berjalan ke dalam beberapa aspek yaitu peningkatan kualitas lingkungan, aspek sosial ekonomi pedagang, dan valuasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

- 1) Peningkatan Kualitas Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan Pokdarlita berhasil menjawab permasalahan yang ada. Meninjau dari kegiatan pokdarlita yang ditujukan untuk melakukan penjagaan dan peningkatan kualitas lingkungan, sejauh ini sudah berhasil mencapai tujuan tersebut. Kegiatan Pokdarlita berhasil meningkatkan kesadaran para pedagang dan meningkatkan kualitas lingkungan wisata ke arah yang lebih baik secara perlahan. Hal ini dapat terlihat dari *review* pengunjung yang menyatakan

bahwa dengan adanya Aksi Lingkungan di pemandian Cirahab, pengunjung menjadi merasa nyaman dan menikmati wisata. Dengan adanya kegiatan penyuluhan seputar sampah, pendampingan, himbauan menjaga kebersihan, dan pengumpulan botol bekas sebagai sumber modal menjadi satu langkah bagi lokawisata pemandian Cirahab menuju perbaikan kualitas lingkungan.

Dalam hal ini kualitas lingkungan wisata di pemandian Cirahab mulai membaik dilihat dari berkurangnya sampah yang mengendap di dalam kolam, pinggiran kolam, dan sampah ditempat pembuangan akhir. Hal ini dikarenakan kesadaran dan kepedulian para pedagang dalam menjaga lingkungan mulai meningkat. Pedagang mulai sadar dalam menjaga lingkungan wisata terlihat dari sikap para pedagang yang mulai tertata dalam membuang sampah ke tempat yang semestinya sehingga sampah yang dihasilkan tidak tercecer dan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan.

2) Aspek Sosial Ekonomi Pedagang

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan dan penguatan kelompok sadar lingkungan wisata di pemandian Cirahab berdampak pada aspek sosial ekonomi pedagang. Dalam aspek sosial, dengan terbentuk dan tergabungnya pedagang ke dalam Pokdarlita, pedagang menjadi memiliki wadah untuk lebih dekat antar satu sama lain. Beberapa pedagang mengungkapkan bahwa kegiatan yang ada dalam Pokdarlita menjadikan para pedagang semakin kompak dan memiliki rasa solidaritas. Hal ini terlihat pada kegiatan kerja bakti, dimana para pedagang saling bahu membahu membersihkan sampah di lingkungan pemandian Cirahab guna meningkatkan kualitas lingkungan dan memberikan pengunjung kenyamanan. Kegiatan Pokdarlita secara sosial telah menjadi penguat dalam hubungan emosional para pedagang.

Ditinjau dari aspek ekonomi, dengan meningkatnya kualitas lingkungan, berkurangnya sampah dan lingkungan yang lebih terjaga berdampak pada tingkat kenyamanan pengunjung dalam melakukan wisata. Pengunjung yang merasa nyaman dan menikmati wisata tidak akan bosan untuk berkunjung dan bahkan melakukan kunjungan kembali. Dalam hal ini, kualitas lingkungan yang baik dapat meningkatkan kunjungan wisatawan semakin banyak. Ramainya pengunjung yang melakukan wisata di pemandian Cirahab berdampak pada peningkatan ekonomi atau pendapatan pedagang yang meningkat. Adanya peningkatan kualitas lingkungan secara bersamaan terjadi pula peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai penilaian atas kegiatan yang telah berjalan dan perbaikan untuk keberlanjutan kegiatan ke depannya. Proses evaluasi dapat dilaksanakan bila kegiatan yang dicanangkan sudah terlaksana. Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan Pokdarlita yang telah terlaksana, terdapat beberapa evaluasi, diantaranya: *Pertama*, kegiatan pengumpulan botol bekas terdapat pedagang yang menyalahgunakan penggunaan *trashbag*, dimana *trashbag* yang diberikan di gunakan untuk membuang

sampah. Hal ini menghambat proses pengumpulan botol bekas dan sebagai perbaikan bagi pendamping untuk memberikan sosialisasi dan temu wicara lebih lanjut pada pedagang tersebut. *Kedua*, kegiatan aksi lingkungan sudah sangat baik dalam prosesnya, namun masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan ini hanya sedikit. Diharapkan ke depannya dapat menyoar dan menggandeng lebih banyak masyarakat setempat. *Ketiga*, proses pengangkutan botol bekas yang hanya melibatkan pendamping kurang efisien karena tidak seimbang jumlah pengangkut dengan botol bekas yang akan diangkut. Diharapkan pada pengangkutan berikutnya, pedagang ikut aktif membantu proses pengangkutan.

SIMPULAN DAN SARAN

• Simpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pembentukan dan penguatan kelompok sadar lingkungan wisata di lokawisata pemandian Cirahab mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan serta meningkatkan kesadaran dan rasa solidaritas para pedagang dalam menjaga lingkungan wisata. Kualitas lingkungan yang mulai membaik memberikan kenyamanan kepada wisatawan dalam menikmati wisata, sehingga peluang wisatawan melakukan kunjungan kembali sangat besar. Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan pedagang ditandai dengan pendapatan yang meningkat.

• Saran

Pendamping dapat memberikan pelatihan terkait pengelolaan tempat wisata kepada para pedagang. Hal ini bertujuan guna terciptanya wisata yang berkelanjutan. Di sisi lain, aparat desa dan perusahaan diharapkan dapat berkolaborasi dalam melakukan penataan dan pengelolaan lokawisata pemandian Cirahab ke arah yang lebih baik.

• Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kelompok sadar lingkungan wisata dan seluruh pihak terkait yang telah membantu dan mendukung proses pengumpulan data. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abcd, K. K. N., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2015). *Panduan KKN ABCD* (Cetakan 2). Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agapa, V., Hati Nurani Merdeka, P., Wulan Sari, Q., & Rukminita Anggraeni, S. (2021). *Pola Minat Wisata dan Pengetahuan dalam Pengelolaan Sampah di Era Pandemi. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 39–46. <https://jurnal.unpad.ac.id>.

- Arrazy, S. (2017). Bahan Ajar Analisis Kualitas Lingkungan. In *Bahan Ajar Analisis Kualitas Lingkungan*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8796>.
- Bilpatria, L. O. (2015). *Dimensi Capacity Building Perempuan Dalam Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. 1–10. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/67631>.
- Dwi Ratnasari, J., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2013). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 103–110.
- Ikram Idrus, M., & Nurhidayah. (2016). Peranan Sektor Pariwisata dan Kebudayaan Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 12 (1), 142–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jeb.v12i1.1867>.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Majid, A., & Aulia, R. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal Of Empowerment*, 3 (2), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>.
- Muhtadi, & Anggara, A. (2019). Evaluasi Proses Program Community Action Plan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Kampung Akuarium Jakarta Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 31–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v6i1.6674>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rhama, B. (2019). Peluang Ekowisata Dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 8(2), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jispar.v8i2.1036>
- Rizal, R. (2017). *Buku Ajar Analisis Kualitas Lingkungan* (4th ed.). Jakarta: Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran ” Jakarta. Retrieved from <http://library.upnvj.ac.id/pdf/artikel/buku/9786021908761/9786021908761.pdf>.
- Setianingsih, E. (2019). *Peran Pendampingan dan Pembinaan Badan Usaha Milik Desa Sebagai Penggerak Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sambitan Kecamatan Pakel*. 20–39.

Sugiwa, I. (2014). *Profil Obyek Dan Tujuan Wisata (ODTW) di Provinsi Banten Dan Daya Tariknya Terhadap Wisatawan*. Epigram, 10, 102-109. (2014).

Lampiran :



Gambar 1. Proses Assessment



Gambar 2. Pembentukan Pokdarlita



Gambar 3. Penyuluhan



Gambar 4. Kondisi TPS



Gambar 5. Pembagian *Trashbag*



Gambar 6. Pengangkutan Botol



Gambar 7. Aksi Peduli Lingkungan



Gambar 8. Aksi Giat Bersih